

Penguatan Kesehatan Mental melalui Pembinaan Religi dan Dukungan Psikososial di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang

Firly Prayuda¹, Rio Anggi Widyatmoko², Winda Hutriyani³, Zullia Arizka⁴
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹⁻⁴
Corresponding email: firlyprayuda75@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission :
Received :
Revised :
Accepted :

Keywords

Kesehatan Mental
Pembinaan Religi
Dukungan Sosial
Rehabilitasi Narkoba

Kata kunci

Kesehatan Mental
Pembinaan Religi
Dukungan Sosial
Rehabilitasi Narkoba

ABSTRACT

This article aims to describe the contribution of religious guidance and psychosocial support in strengthening the mental health of drug rehabilitation clients through the Recognition Community Service Program (KKN) at the Ar Rahman Palembang Drug Rehabilitation Center Foundation. This study used a qualitative descriptive approach within a community service framework, with 60 rehabilitation clients and the surrounding community as subjects. Data collection was conducted through participant observation, field notes, activity documentation, and student reflective reports. The results of the activity showed an increase in motivation, self-awareness, emotional management skills, and the quality of social interactions among rehabilitation clients. Religious guidance contributed to strengthening inner peace, meaning in life, and commitment to recovery, while psychosocial support helped reduce psychological distress and strengthen client resilience. In addition, this activity also provided contextual learning experiences for students in integrating Islamic psychology theory with community service practices. Thus, the integration of religious guidance and psychosocial support in the Recognition Community Service Program can be a model for sustainable community-based mental health strengthening.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi pembinaan religi dan dukungan psikososial dalam penguatan kesehatan mental klien rehabilitasi narkoba melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat dengan subjek sebanyak 60 klien rehabilitasi dan masyarakat sekitar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, pencatatan lapangan, dokumentasi kegiatan, serta laporan reflektif mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi, kesadaran diri, kemampuan pengelolaan emosi, serta kualitas interaksi sosial klien rehabilitasi. Pembinaan religi berkontribusi dalam memperkuat ketenangan batin, makna hidup, dan komitmen pemulihan, sementara dukungan psikososial membantu menurunkan distres psikologis dan memperkuat resiliensi klien. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam mengintegrasikan teori psikologi Islam dengan praktik pengabdian masyarakat. Dengan demikian, integrasi pembinaan religi dan dukungan psikososial dalam KKN Rekognisi dapat menjadi model penguatan kesehatan mental berbasis komunitas yang berkelanjutan.



Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, isu kesehatan mental semakin mendapat perhatian serius karena meningkatnya berbagai gangguan psikologis yang dipengaruhi oleh faktor sosial, lingkungan, serta lemahnya sistem dukungan emosional dan spiritual (Patel et al., 2022). Dikutip dari laman World Health Organization (2022) bahwa kesehatan mental merupakan kondisi kesejahteraan psikologis yang memungkinkan individu mampu mengenali potensi dirinya, mengelola tekanan kehidupan, berfungsi secara produktif, serta berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penguatan kesehatan mental menuntut pendekatan yang komprehensif dan holistik, tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mencakup dimensi psikologis, sosial, dan spiritual individu (Koenig, 2020).

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam penguatan kesehatan mental adalah integrasi pembinaan religi dan dukungan psikososial. Spiritualitas dan religiusitas berperan sebagai sumber daya internal yang membantu individu membangun makna hidup, meningkatkan harapan, serta mengembangkan mekanisme koping yang adaptif dalam menghadapi tekanan psikologis dan krisis kehidupan (Park, 2021; Pargament & Exline, 2022). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas religius berkorelasi dengan tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih rendah, serta kesejahteraan psikologis yang lebih baik, khususnya pada kelompok individu yang berada dalam kondisi rentan (AbdAleati et al., 2021). Selain aspek spiritual, dukungan psikososial juga memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mental individu. Dukungan psikososial yang diwujudkan melalui konseling, pendampingan emosional, kelompok dukungan sebaya, dan interaksi sosial yang positif terbukti mampu meningkatkan resiliensi, memperkuat rasa keterhubungan sosial, serta menurunkan distres psikologis (Ozbay et al., 2021).

Pembinaan berbasis nilai keagamaan yang disertai dengan dukungan psikososial terbukti memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kesehatan mental, terutama pada individu yang berada dalam kondisi psikologis yang rentan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Widodo (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan ibadah secara konsisten, pengajian, serta aktivitas refleksi spiritual, berperan dalam menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis melalui penguatan makna hidup dan ketenangan batin. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Hidayati et al. (2022) yang mengemukakan bahwa tingkat religiusitas yang baik berkorelasi positif dengan kemampuan resiliensi dan pengendalian emosi, khususnya pada individu yang menghadapi tekanan sosial maupun psikologis.

Di samping itu, dukungan psikososial yang diwujudkan melalui pendampingan emosional, hubungan sosial yang suportif, serta keterlibatan dalam kelompok sebaya terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, menekan distres psikologis, dan memperbaiki fungsi sosial individu (Rahmawati & Nugroho, 2023). Oleh karena itu, penggabungan pembinaan religi dan dukungan psikososial dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dipandang sebagai pendekatan yang efektif karena tidak hanya memperkuat aspek internal individu, tetapi juga membangun jejaring sosial yang berfungsi sebagai faktor protektif dalam menjaga kesehatan mental secara berkelanjutan (Pratiwi et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembinaan religi dan dukungan psikososial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan mental,

sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada pendekatan terapeutik atau penelitian klinis yang dilakukan oleh tenaga profesional di lembaga kesehatan atau konselor terlatih (Koenig, 2020; Pargament & Exline, 2022). Kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan mahasiswa melalui program pengabdian kepada masyarakat masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks rehabilitasi penyalahgunaan narkoba yang mengintegrasikan pendekatan psikologi Islam dengan pendampingan psikososial secara langsung (Park, 2021). Selain itu, sebagian program rehabilitasi masih menitikberatkan pada aspek medis dan perubahan perilaku, sementara integrasi pembinaan spiritual yang sistematis dengan dukungan sosial komunitas belum banyak diimplementasikan dalam kegiatan pemberdayaan berbasis perguruan tinggi (AbdAleati et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan model pengabdian masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada edukasi, tetapi juga pada proses pendampingan psikologis dan spiritual secara holistik dalam lingkungan rehabilitasi (Patel et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan KKN Rekognisi yang dilaksanakan di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang memiliki kebaruan (novelty) dalam bentuk integrasi antara pembinaan religi, dukungan psikososial, serta keterlibatan aktif mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran dan pendamping sosial bagi klien rehabilitasi. Berbeda dengan penelitian atau program sebelumnya yang umumnya dilakukan dalam konteks layanan profesional, kegiatan ini menempatkan mahasiswa sebagai agen pemberdayaan yang berperan dalam membangun interaksi empatik, memberikan edukasi kesehatan mental, serta mendukung proses pemulihan spiritual klien secara partisipatif (Park, 2021; Pargament & Exline, 2022). Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental dan spiritual klien rehabilitasi, tetapi juga menghasilkan model pengabdian berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai psikologi Islam, pemberdayaan sosial, dan pengalaman belajar kontekstual bagi mahasiswa.

Dalam konteks penyalahgunaan narkoba, permasalahan yang dihadapi individu tidak hanya terbatas pada ketergantungan fisik, tetapi juga melibatkan gangguan psikologis, kerusakan relasi sosial, serta krisis spiritual yang mendalam. Data menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba masih menjadi persoalan serius di Indonesia, terutama di kalangan usia produktif, sehingga membutuhkan strategi rehabilitasi yang komprehensif dan berorientasi pada pemulihan holistik. Pendekatan rehabilitasi yang mengintegrasikan pembinaan religi dan dukungan psikososial dinilai relevan karena mampu membantu individu membangun kontrol diri, memperkuat motivasi pemulihan, serta membentuk identitas diri yang lebih positif dan bermakna (Pargament & Exline, 2022).

Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Rekognisi mendorong mahasiswa untuk terlibat langsung dalam upaya penguatan kesehatan mental berbasis komunitas. KKN Rekognisi merupakan program pengabdian yang memberikan pengakuan akademik atas pengalaman belajar mahasiswa di luar kampus, sekaligus menjadi sarana penerapan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta pengembangan empati sosial. Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang dipilih sebagai mitra kegiatan karena menerapkan pendekatan rehabilitasi yang menekankan pemulihan psikologis dan spiritual secara terpadu. Melalui kegiatan KKN Rekognisi ini, mahasiswa berperan aktif dalam pelaksanaan pembinaan religi, pendampingan psikososial, serta edukasi kesehatan mental bagi klien rehabilitasi. Kegiatan tersebut tidak hanya diharapkan mampu memperkuat kesehatan mental dan spiritual klien

rehabilitasi, tetapi juga menjadi pengalaman pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam mengintegrasikan teori psikologi Islam dengan praktik pengabdian masyarakat. Dengan demikian, penguatan kesehatan mental melalui pembinaan religi dan dukungan psikososial dalam kegiatan KKN Rekognisi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang menjadi upaya strategis dalam mendukung proses pemulihan klien rehabilitasi sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam menjawab permasalahan sosial secara humanistik dan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam kerangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan kegiatan, dinamika interaksi, serta perubahan psikologis dan sosial yang dialami oleh klien rehabilitasi selama mengikuti program KKN Rekognisi. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggali realitas sosial secara mendalam berdasarkan situasi alami subjek penelitian tanpa adanya perlakuan atau manipulasi variabel, dengan fokus utama pada pemaknaan dan proses sosial yang berlangsung, bukan pada pengukuran kuantitatif (Moleong, 2018). Adapun metode pengabdian kepada masyarakat digunakan karena kegiatan ini menitikberatkan pada implementasi langsung keilmuan untuk membantu masyarakat dalam menghadapi permasalahan sosial serta mendorong peningkatan kualitas hidup secara berkelanjutan (Slamet, 2016).

Subjek kegiatan meliputi 60 klien Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman serta masyarakat di lingkungan sekitar RT 35 RW 10 Kelurahan Plaju Darat, Kota Palembang. Jumlah subjek tersebut ditentukan berdasarkan keseluruhan klien rehabilitasi yang aktif mengikuti program pembinaan selama periode kegiatan, sehingga seluruh peserta dapat terlibat dalam proses observasi dan pendampingan secara langsung. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga minggu, yaitu pada tanggal 8 hingga 29 Januari 2026, dan berlokasi di lingkungan Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, pencatatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan laporan reflektif mahasiswa. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan mahasiswa secara langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan pembinaan religi dan pendampingan psikososial, sehingga memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam terhadap respons, perilaku, serta perubahan sikap klien rehabilitasi. Menurut Sugiyono (2021), observasi partisipatif memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas subjek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih autentik dan kontekstual. Keterlibatan langsung tersebut membantu peneliti menangkap perilaku, interaksi sosial, serta respons emosional subjek yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara atau kuesioner.

Program kegiatan yang dilaksanakan mencakup pembinaan keagamaan seperti Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), kultum, khutbah Jumat, dan seminar religi, serta kegiatan pendampingan psikososial berupa emotional check-in, bank emosi, peer counselor, dan sharing session. Selain itu, kegiatan pendukung seperti olahraga bersama, senam, dan edukasi adiksi juga dilaksanakan untuk menunjang kesehatan fisik dan mental klien rehabilitasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara tematik (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data,

peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dari hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk menggambarkan dinamika kegiatan dan respons peserta. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola temuan yang muncul terkait perubahan psikologis, sosial, dan spiritual yang dialami klien rehabilitasi.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi partisipatif, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan meningkatkan keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber pengamatan (Denzin, 2017). Selain itu, refleksi bersama antara mahasiswa KKN dan pengelola lembaga rehabilitasi juga dilakukan sebagai bentuk validasi kontekstual terhadap temuan di lapangan. Indikator perubahan kesehatan mental klien dalam kegiatan ini diamati secara kualitatif melalui beberapa aspek, antara lain meningkatnya keterlibatan klien dalam kegiatan pembinaan, munculnya ekspresi emosi yang lebih terbuka dalam sesi berbagi, meningkatnya interaksi sosial yang positif antar klien, serta adanya sikap yang lebih optimis dan termotivasi dalam proses rehabilitasi. Indikator tersebut diamati selama proses kegiatan berlangsung melalui interaksi langsung dan pengamatan terhadap perilaku serta respons emosional peserta.

Meskipun demikian, metode yang digunakan memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, waktu pelaksanaan kegiatan yang relatif singkat menyebabkan pengamatan terhadap dampak jangka panjang program belum dapat dilakukan secara menyeluruh. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan berpotensi mengandung subjektivitas dalam proses interpretasi data, meskipun telah diupayakan validasi melalui triangulasi dan diskusi reflektif bersama mitra lembaga. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan instrumen psikologis terstandar secara kuantitatif sehingga hasil yang diperoleh lebih bersifat deskriptif dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan KKN Rekognisi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman menunjukkan berbagai capaian positif yang berkaitan dengan penguatan kesehatan mental klien rehabilitasi melalui pembinaan religi dan dukungan psikososial. Selama periode kegiatan, klien terlibat secara aktif dalam berbagai program yang dirancang secara terstruktur, mencakup aspek spiritual, psikologis, sosial, dan fisik. Keterlibatan aktif ini menjadi indikator awal adanya penerimaan dan keterbukaan klien terhadap proses pendampingan yang diberikan. Dalam perspektif kesehatan mental, partisipasi aktif individu dalam kegiatan sosial dan dukungan komunitas merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis serta proses pemulihan dari kondisi distress mental (WHO, 2022).

Dari aspek psikologis, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi, kesadaran diri, serta kemampuan klien dalam mengenali dan mengelola emosi. Kegiatan seperti emotional check-in, bank emosi, dan sharing session memberikan ruang aman bagi klien untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, serta dinamika emosional yang selama ini cenderung terpendam. Melalui kegiatan tersebut, klien mulai menunjukkan kemampuan verbal yang lebih baik dalam mengungkapkan emosi serta peningkatan kontrol diri dalam merespons situasi yang menimbulkan tekanan. Temuan ini sejalan dengan konsep dukungan psikososial yang menekankan pentingnya lingkungan yang suportif dalam membantu

individu mengembangkan keterampilan regulasi emosi dan meningkatkan ketahanan mental atau resiliensi (Ozbay et al., 2021). Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa program pendampingan emosional berbasis kelompok mampu menurunkan tingkat stres serta meningkatkan rasa keterhubungan sosial pada individu yang menjalani proses pemulihan dari adiksi (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Pada aspek spiritual, pembinaan religi yang dilakukan secara rutin melalui kegiatan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), kultum, khutbah Jumat, seminar religi, serta pembacaan filosofi kehidupan memberikan dampak positif terhadap kesadaran religius dan ketenangan batin klien. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membantu klien membangun makna hidup, harapan, dan orientasi masa depan yang lebih positif. Dalam kajian psikologi agama, religiusitas dipandang sebagai sumber coping spiritual yang mampu membantu individu menghadapi tekanan hidup, meningkatkan makna hidup, serta memperkuat kesejahteraan psikologis (Pargament & Exline, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sari dan Widodo (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas keagamaan secara konsisten berkontribusi terhadap penurunan tingkat stres dan peningkatan kesejahteraan psikologis pada individu yang mengalami tekanan hidup. Dengan demikian, pembinaan religi dalam kegiatan rehabilitasi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas diri dan motivasi pemulihan klien.

Selain itu, kegiatan berbasis kelompok seperti peer counselor, morning meeting, dan rutinitas pembukaan kegiatan (opening house) turut berkontribusi dalam memperkuat hubungan sosial antar klien. Melalui interaksi yang bersifat suportif dan setara, klien belajar untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, serta membangun kepercayaan satu sama lain. Kondisi ini membantu mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan rasa kebersamaan, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan rehabilitasi sosial. Hasil ini sejalan dengan konsep resiliensi sosial yang menekankan bahwa dukungan dari kelompok sebaya dan komunitas memiliki peran penting dalam memperkuat kemampuan individu untuk bangkit dari kondisi krisis atau pengalaman traumatis (Park, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan rehabilitasi berbasis komunitas dengan dukungan kelompok sebaya mampu meningkatkan keberhasilan pemulihan serta memperkuat integrasi sosial individu setelah menjalani rehabilitasi (Pratiwi et al., 2024).

Aspek kesehatan fisik juga mendapatkan perhatian melalui kegiatan olahraga, senam bersama, serta rutinitas pembersihan lingkungan rehabilitasi. Aktivitas fisik tersebut berkontribusi dalam menjaga kebugaran tubuh, menyalurkan energi secara positif, serta menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman. Kondisi fisik yang lebih sehat dan lingkungan yang kondusif turut mendukung stabilitas psikologis klien selama menjalani program rehabilitasi. Dalam perspektif kesehatan mental holistik, keseimbangan antara kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu (Koenig, 2020).

Dari sisi masyarakat sekitar, kegiatan edukasi dan interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya dukungan sosial bagi mantan pengguna narkoba. Masyarakat mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan inklusif, sehingga secara tidak langsung membantu mengurangi stigma negatif terhadap klien rehabilitasi. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi masyarakat dan peningkatan literasi kesehatan mental mampu menurunkan stigma sosial terhadap individu dengan

riwayat penyalahgunaan zat serta mendorong terbentuknya lingkungan sosial yang lebih suportif (Patel et al., 2022). Hubungan yang lebih kolaboratif antara lembaga rehabilitasi dan lingkungan sekitar menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan pengabdian ini.

Bagi mahasiswa peserta KKN Rekognisi, kegiatan ini memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual yang bermakna. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan teori psikologi Islam dan pendekatan pendampingan secara langsung di lapangan. Selain itu, mahasiswa juga mengembangkan empati, sensitivitas sosial, serta keterampilan komunikasi terapeutik melalui interaksi intensif dengan klien rehabilitasi. Pengalaman ini memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai kompleksitas permasalahan adiksi serta pentingnya pendekatan holistik dalam upaya pemulihan kesehatan mental. Pengalaman belajar berbasis praktik ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus pengembangan kompetensi personal dan profesional mahasiswa (Kolb, 2020).

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan KKN Rekognisi menunjukkan bahwa integrasi pembinaan religi dan dukungan psikososial mampu memberikan kontribusi positif dalam penguatan kesehatan mental klien rehabilitasi. Pendekatan holistik yang diterapkan tidak hanya berdampak pada individu klien, tetapi juga memperkuat fungsi sosial, spiritual, dan pembelajaran mahasiswa sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa rehabilitasi berbasis spiritual yang dipadukan dengan dukungan psikososial dan keterlibatan komunitas dapat menjadi pendekatan alternatif yang efektif dalam meningkatkan resiliensi, kesejahteraan psikologis, serta keberhasilan proses pemulihan individu dari ketergantungan narkoba.

Kesimpulan

Pelaksanaan program KKN Rekognisi di Yayasan Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman menunjukkan bahwa integrasi pembinaan religi dan dukungan psikososial berperan positif dalam penguatan kesehatan mental klien rehabilitasi. Pendekatan holistik yang diterapkan mampu meningkatkan kesadaran diri, stabilitas emosional, motivasi pemulihan, serta kualitas interaksi sosial klien. Selain memberikan manfaat bagi klien rehabilitasi, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya dukungan sosial bagi mantan pengguna narkoba, sehingga dapat mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan suportif. Hubungan kolaboratif antara lembaga rehabilitasi, masyarakat, dan perguruan tinggi menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan pengabdian ini. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan teori psikologi Islam serta praktik pendampingan psikososial secara langsung di lapangan.

Secara konseptual, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model penguatan kesehatan mental berbasis komunitas yang mengintegrasikan pembinaan spiritual, dukungan psikososial, serta keterlibatan aktif mahasiswa sebagai agen pemberdayaan dalam lingkungan rehabilitasi. Model ini menunjukkan bahwa pendekatan rehabilitasi tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga perlu memperhatikan dimensi spiritual, sosial, dan psikologis secara terpadu dalam mendukung proses pemulihan klien.

Sebagai rekomendasi praktis, lembaga rehabilitasi disarankan untuk terus mengembangkan program pembinaan religi yang dipadukan dengan kegiatan pendampingan psikososial secara berkelanjutan, seperti kelompok dukungan sebaya, sesi refleksi emosi,

serta kegiatan penguatan makna hidup bagi klien rehabilitasi. Selain itu, perguruan tinggi melalui program KKN berikutnya dapat memperkuat peran mahasiswa sebagai fasilitator edukasi kesehatan mental dan pendamping sosial dengan menyusun modul kegiatan yang lebih terstruktur, melakukan evaluasi program secara berkala, serta memperluas kolaborasi dengan masyarakat sekitar. Dengan langkah tersebut, program KKN Rekognisi berpotensi menjadi model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di berbagai lembaga rehabilitasi maupun komunitas lainnya.

Deklarasi

Author contribution. Kepada Penulis, Firly Prayuda, Rio Anggi Widyatmoko, Winda Hutriyani, Zullia Arizka yang turut berperan aktif dalam seluruh tahapan penyusunan artikel ini, mulai dari perumusan topik, pengumpulan dan telaah pustaka, analisis data, hingga proses penulisan dan penyempurnaan naskah.

Funding statement. Penulisan artikel ini tidak didukung oleh dana dari lembaga mana pun, baik instansi pemerintah, sektor swasta, maupun organisasi nirlaba.

Conflict of interest. Penulis menyatakan bahwa tidak ada kepentingan pribadi maupun profesional yang dapat memengaruhi isi dan objektivitas artikel ini.

Additional information. Tidak terdapat keterangan tambahan yang dapat disampaikan terkait artikel ini.

Referensi

- AbdAleati, N. S., Zaharim, N. M., & Mydin, Y. O. (2021). Religiousness and mental health: Systematic review study. *Journal of Religion and Health*, 60(4), 2389–2407. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01088-7>.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Hidayati, N., Maulana, R., & Fadhilah, A. (2022). Religiusitas dan resiliensi psikologis pada individu dewasa muda. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(2), 123–134. <https://doi.org/10.21070/jpi.v9i2.2022>
- Koenig, H. G. (2020). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *ISRN Psychiatry*, 2020, 1–33. <https://doi.org/10.1155/2020/278730>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ozbay, F., Johnson, D. C., Dimoulas, E., Morgan, C. A., Charney, D., & Southwick, S. (2021). Social support and resilience to stress. *Psychiatry*, 84(2), 105–119. <https://doi.org/10.1080/00332747.2021.191531>.
- Park, C. L. (2021). Meaning making in the context of disasters. *Journal of Clinical Psychology*, 77(9), 2023–2038. <https://doi.org/10.1002/jclp.23170>.
- Pargament, K. I., & Exline, J. J. (2022). Working with spiritual struggles in psychotherapy. *American Psychologist*, 77(5), 593–605. <https://doi.org/10.1037/amp0000959>.
- Patel, V., Saxena, S., Lund, C., et al. (2022). The Lancet Commission on global mental health and sustainable development. *The Lancet*, 399(10336), 155–196. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)02190-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02190-4).

- Pratiwi, D. A., Lestari, S., & Hasanah, U. (2024). Dukungan psikososial berbasis komunitas dalam peningkatan kesehatan mental masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 45–56.
- Rahmawati, E., & Nugroho, A. S. (2023). Peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis pascapandemi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 12(1), 67–78.
- Sari, R. P., & Widodo, A. (2021). Spiritualitas dan kesehatan mental: Studi pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2), 89–101.
- Slamet, M. (2016). *Pemberdayaan masyarakat: Paradigma dan implementasi*. Bogor: IPB Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. WHO Press.